



**OPTIMALISASI LITERASI DIGITAL BAGI ANGGOTA PKK DESA PABELAN  
DALAM MENGATASI INFORMASI DAN BERITA HOAK DI INTERNET**

*Optimization of Digital Literacy For "PKK" Members In Pabelan Village In Overcoming  
Information and Hoax News On The Internet*

**Agus Triyono\* , Muhamad Hasan Basori, Suhariyanto**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

*Jl. Imam Bonjol 207 Semarang, Jawa Tengah 50131*

\*Alamat korespondensi : [agustriyono7@dsn.dinus.ac.id](mailto:agustriyono7@dsn.dinus.ac.id)

*(Tanggal Submission: 6 April 2023, Tanggal Accepted : 28 Mei 2023)*



**Kata Kunci : Abstrak :**

*Literasi digital, penyuluhan, informasi dan berita hoax*

Berkembangnya teknologi internet memberi dampak pada pola hidup masyarakat khususnya kalangan ibu-ibu. Mereka dalam aktifitasnya mayoritas tidak bisa dilepaskan dengan penggunaan smartphone yang terkoneksi dengan internet. Hadirnya teknologi itu juga memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan informasi yang belum tentu kebenarannya atau hoax. Kurangnya literasi dalam membedakan hoax dan tidak menjadi permasalahan yang penting bagi mereka. Tak jarang dari mereka sudah menjadi korban dari informasi hoax. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan literasi pada organisasi PKK di desa Pabelan, Kec. Pabelan, Kab. Semarang dapat memahami dan mengatasi munculnya beragam informasi hoax di internet khususnya media sosial. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan ibu-ibu pengurus PKK lebih dari 30 orang. Dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dilanjutkan dengan melakukan praktek langsung menggunakan aplikasi di internet untuk mengecek kebenaran informasi. Kegiatan dipandu dengan tutorial oleh tim. Hasil dari kegiatan ini adalah ibu-ibu antusias mengikuti acara dari awal sampai akhir. Mereka mendapatkan ilmu dan cara yang efektif dalam mengatasi berbagai informasi atau berita yang muncul setiap saat di *smart phone* mereka. Mereka terbagi dalam 4 kelompok yang mampu literasi digital. Kelompok 1 melakukan cek fakta atas informasi hoax. Kelompok 2 melakukan proteksi diri atas data diri. Kelompok 3 melakukan cek fakta etika digital. Keempat melakukan praktek di media sosial berlandaskan budaya digital. Hasilnya masing-masing kelompok mendapatkan temuan internet dan melakukan klarifikasi, praktek dengan metode yang sudah diajarkan. Mereka memahami cara mengatasi berbagai informasi hoax yang beredar di internet. Berpikir kritis menjadi hal utama. Kemudian penggunaan alat bantu aplikasi menjadi langkah berikutnya untuk mengecek kebenaran informasi.

**Key word :**    **Abstract :**

*Digital literacy, counseling, information and hoax news*

The advancement of internet technology has an impact on people's lifestyles, especially among mothers. In their activities, the majority cannot be separated from the use of smartphones that are connected to the internet. The presence of this technology also has a negative impact related to information that is not necessarily true or hoax. Lack of literacy in differentiating hoaxes and not being an important problem for them. Not infrequently they have become victims of hoax information. The purpose of this activity is to provide literacy to the "PKK" organization in Pabelan Village, Kec. Pabelan, Kab. Semarang can understand and overcome the emergence of various hoax information on the internet, especially social media. Implementation of activities involving more than 30 PKK administrators. Conducted by lecture and question and answer method. Followed by direct practice using applications on the internet to check the correctness of the information. Activities are guided by tutorials by the team. The result of this activity was that mothers enthusiastically participated in the event from start to finish. They get knowledge and effective ways to deal with various information or news that appear at any time on their smart phones. They are divided into 4 groups that are capable of digital literacy. Group 1 conducted a fact check on hoax information. Group 2 performs self-protection of personal data. Group 3 did a digital ethics fact check. The fourth is to practice social media based on digital culture. The result is that each group gets internet findings and clarifies, practices with the methods that have been taught. They understand how to deal with various hoax information circulating on the internet. Critical thinking is the main thing. Then the use of application tools is the next step to check the correctness of the information.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Triyono, A., Basori, M. H., & Suhariyanto. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Bagi Anggota PKK Desa Pabelan Dalam Mengatasi Informasi dan Berita Hoak di Internet. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 795-802. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.943>

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi internet dari waktu ke waktu terus meningkat seiring dengan majunya jaman. Teknologi internet pada era ini juga sudah sangat merata diberbagai wilayah Indonesia. Infrastruktur teknologi informasi di daerah tersebut telah membuka isolasi masyarakat desa menjadi memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi secara global (Kadir et al., 2020). Bahkan di daerah-daerah terpencilpun, sekarang ini sudah terjamah oleh internet (Lindung, 2019). Tidak hanya di kota-kota besar, tetapi kini sudah menjamah di seluruh penjuru tanah air dan dipelosok-pelosok desa (Sumiaty, 2020). Namun demikian, masih ada sebagian kecil desa di Indonesia belum mendapatkan fasilitas internet. Data Bapenas menunjukkan bahwa lebih dari 12 ribu desa atau sekitar 15 persen dari total desa di Indonesia sampai saat ini belum terjangkau sinyal telekomunikasi 4G. lebih dari 12 ribu desa belum terjangkau sinyal telekomunikasi 4G. Sebagian besar (9.113 desa) berada di daerah 3T (tertinggal, terluar, terdepan). Sedangkan sekitar 3.400 desa berada di daerah non-3T. Namun selebihnya sudah terjangkau internet dengan baik. Disisi lain desa, pada era ini dalam hal teknologi informasi internet sudah tidak kalah dengan daerah lain. Bahkan mayoritas desa sudah memiliki jaringan internet yang memadai dan dapat dikonsumsi secara baik oleh masyarakat luas. Seiring majunya teknologi informasi, dampak lain yang ditimbulkan adalah adanya banjir informasi yang perlu diantisipasi dengan meliterasi secara digital pula atas berbagai dampak dari hal tersebut. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi

dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Gilster, 1997). Literasi ini menjadi sangat penting untuk mengedukasi masyarakat agar dapat melakukan pemilahan atau screening atas banyaknya informasi yang berkembang di dunia internet, terutama yang menyebar melalui media sosial. Dengan adanya literasi digital tersebut, setidaknya mereka dapat membedakan informasi yang benar atau yg palsu (hoaks) dan tidak asal share informasi-informasi yang didapat dari social media atau sumber yang tidak jelas (Oktaviyani et al., 2021).

Begitu juga dengan persebaran dunia digital melalui smart phone, maupun piranti digital yang lain sudah memasuki wilayah di desa-desa. Pada masa kini desa diberbagai wilayah di Indonesia juga banyak memiliki jaringan internet. Meski diakui masih banyak pula yang belum terkoneksi karena alasan geografis. Hadirnya internet di desa juga membuat sebuah perubahan dalam peradaban di wilayahnya. Literasi di desa juga sangat diperlukan, terlebih dengan mengedepankan kearifan lokal sehingga proses literasi dapat tersampaikan dengan baik dan efektif (Wibowo & Basri, 2020). Dengan adanya literasi itu masyarakat akan memiliki wawasan yang luas akan munculnya informasi yang beredar pada era ini. Tidak terkecuali di desa yang saat ini sudah memiliki akses internet dengan kualitas yang cukup baik. Meski diakui belum merata tetapi hampir sebagian desa telah memiliki jaringan internet (Asroni & Riyadi, 2018). Tak terkecuali di desa Pabelan, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penggunaan smart phone sudah memiliki dampak yang luar biasa. Mulai dari penipuan, hasutan, dan hoak yang terus melanda seluruh lapisan masyarakat, termasuk ibu-ibu PKK yang ada di desa khususnya media sosial. Apalagi tren media sosial yang berkembang saat ini dan marak digunakan masyarakat seperti dirilis oleh Sensor Tower adalah TikTok, Facebook, Instagram, Snapchat dan Likee. Bahkan juga media sosial youtube juga tengah menjadi hal yang familiar saat ini (Budiono & Triyono, 2020). Sementara, di Indonesia sendiri, penetrasi pengguna media sosial terus meningkat menjadi 59% dari 272,1 juta total penduduk Indonesia akhir-akhir ini (Meodia, 2020). Desa Pabelan memiliki luas wilayah 312.65 ha dengan jumlah penduduk mencapai 3707. Laki – laki berjumlah 1866 jiwa dan perempuan berjumlah 1841 jiwa. Jumlah perempuan yang ada di desa Pabelan, saat ini sebagian besar sudah banyak mengenal teknologi informasi. Dalam hal ini adalah penggunaan smartphone/gadget yang digunakan setiap hari untuk berkomunikasi maupun aktifitas lainnya. Dari jumlah perempuan tersebut mereka juga terwakili di setiap Dusun, RW/RT untuk duduk dalam kepengurusan dan anggota organisasi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang aktif berjumlah 40-an orang. Mereka terdiri dari ibu-ibu yang aktif dengan berbagai latar belakang seperti ibu rumah tangga, pengusaha, pedagang, guru, dan profesi lainnya.

Sesuai dengan regulasi dari Kepmendagri No. 53 Tahun 2000 dijelaskan bahwa Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yakni gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh & untuk masyarakat, dengan perempuan sebagai motor penggeraknya menuju terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera, maju dan mandiri. Mereka dalam kesehariannya tidak terlepas dari penggunaan smartphone/hp dan alat komunikasi lain yang terhubung dengan internet. Internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan antar jaringan secara global. Media ini terus mengalami kebaruan seiring dengan kemajuan jaman. Media baru ini sering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital (Sibero, 2013). Media baru juga memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet (Setiawan, 2017). Begitu juga dengan anggota PKK di desa Pabelan. Kab. Semarang bahwa Mereka memiliki waktu yang luang dan banyak sehingga sering kali mendapatkan informasi/berita yang belum tentu kebenarannya. Artinya, internet menjadi bagian yang sudah menjadi kebutuhan mereka. Ironisnya, tak jarang dari mereka juga melakukan *share* informasi/berita pada orang lain yang belum tentu kebenarannya tanpa melalui proses cek fakta. Banyak masalah sebagai contoh berita informasi hoaks, hasutan, penipuan digital, konten kekerasan, pornografi dan hal lainnya menjadi sebuah persoalan digital saat ini (Kurnia, 2017).

Belum lagi mereka sering kali juga mendapatkan informasi tawaran online, hadiah, dan lainnya sehingga dikawatirkan akan dapat berdampak negatif yang tidak diinginkan (Susanto, 2017). Beberapa peristiwa dan kejadian terkait dengan dampak buruk atau bahkan korban yang sering kali menjadi

incaran para pelaku pembuat hoak. Artinya dari peristiwa tersebut mereka belum banyak mendapatkan pemahaman tentang literasi digital secara baik. Oleh karenanya kegiatan literasi ini bertujuan memberikan edukasi agar masyarakat tidak mudah terkena dampak hoak. Paling tidak dapat menyebarkan ilmunya pada lingkungan terdekat minimal keluarga, dan melebar pada masyarakat sekitar. Dengan harapan mereka secara personal maupun bersama-sama mampu berbuat lebih banyak di lingkungan RT masing-masing dan anggota keluarganya.

## METODE KEGIATAN

Pada kesempatan ini, kegiatan dilakukan di kantor balai desa Pabelan, kecamatan Pabelan Kab. Semarang, Jawa Tengah. Mitra yang dilibatkan adalah pengurus ibu-ibu PKK desa Pabelan, Kecamatan Pabelan, Kab. Semarang. Jumlah pengurus yang terlibat berjumlah 35 orang. Terdiri dari ibu-ibu perwakilan RT disetiap RW yang ada. Di desa Pabelan sendiri memiliki 26 RT dari 6 RW dan 8 dusun. Sementara metode pelaksanaannya dilakukan dengan ceramah disertai dengan diskusi, dilanjutkan dengan praktek bersama secara langsung dengan menggunakan smartphone. Kegiatan ini juga diorientasikan pada pemberian penyuluhan dan pelatihan atau ketrampilan dalam bidang literasi digital dengan membangun budaya kritis bermedia digital. Dalam hal ini selain melakukan praktek juga mendeskripsikan secara langsung pada mereka. Deskriptif menjadi salah satu cara di dalam menjelaskan atas apa yang terjadi di lapangan (Triyono, 2021). Penyuluhan diawali dengan pemaparan materi yang disampaikan dengan model ceramah. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan seluruh peserta. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya pada narasumber untuk mendapatkan kejelasan atas materi yang disampaikan. Materi terdiri dari dua topik, diantaranya keamanan digital dan cakap digital. Keduanya disampaikan dalam satu forum diskusi dengan peserta. Keamanan digital berorientasi pada kebiasaan menggunakan handphone yang terkoneksi internet (Triyono, 2020) Banyaknya informasi yang bersumber dari internet perlu dilakukan cek fakta sehingga tidak menimbulkan dampak buruk baik mereka. Sementara cakap digital, diberi pemahaman dan ketrampilan dalam menggunakan smartphone yang terus berkembang teknologinya.

Pada tahap berikutnya dibuat kelompok masing-masing terdiri dari 4-5 orang untuk membahas beberapa topik tentang hoak. Isi dari materi berisi tentang pemahaman klasifikasi hoak yang beredar. Dengan menjelaskan misinformasi, disinformasi, malinformasi yang terjadi di dunia maya. Pemahaman klasifikasi ini menjadi sangat penting. Hal itu diberikan pada mereka para pengurus PKK agar mampu membedakan informasi hoak yang beredar di dunia maya. Kemudian mereka dibekali dengan teknik dan cara memerangi hoak dengan cara *role play* dan demonstrasi secara langsung dengan menggunakan gadget. Mereka dipandu dan praktek langsung dengan isu-isu terkini disertai an link berita, gambar video berita/informasi hoak, hasutan dan penipuan digital dengan contoh-contoh kasus yang sedang ramai dibicarakan publik. Memberi pelatihan dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang mudah diaplikasikan pada anggota PKK desa Pabelan yakni *tools* untuk melakukan cek fakta atas berita/informasi hoak yang beredar. Pentingnya memahami dalam bersikap dengan cara kritis atas informasi atau berita yang belum tentu kebenarannya (Triyono, 2020).

Terakhir dengan menggelar tanya jawab yang berfungsi untuk tukar pengalaman dan sharing ilmu dalam literasi digital. Termasuk di dalamnya adalah dampak yang ditimbulkan dari aspek hukum maupun ekonomi, maupun budaya (Suharto et al., 2022). Pada kesempatan ini, masing-masing peserta menyampaikan pengalamannya dalam menggunakan smartphone, khususnya media sosial. Mereka diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri atas pengalamannya. Bahkan menunjukkan bukti atas beberapa peristiwa yang telah terjadi. Mereka menyampaikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Baik dari kelompok tentang keamanan digital maupun kelompok cakap digital. Masing-masing diberi waktu untuk diskusi sesuai topik kelompok selama 10 menit. Kemudian mereka memberikan review atas pengalaman mereka, disampaikan salah satu peserta yang mewakili kelompoknya. Kemudian didiskusikan dengan kelompok lainnya untuk ditanggapi. Diskusi dipandu pemateri dan tim

dengan melakukan praktek pengecekan secara langsung di smartphone peserta. Semua peserta diberikan kesempatan untuk menanggapi atas hasil diskusi yang telah diperoleh. Setelah semua selesai memaparkan, kemudian pemateri menyampaikan refleksi dan evaluasi atas pembelajaran kegiatan tersebut. Lokasi pelaksanaan dilakukan di aula kantor desa Pabelan. Tepatnya di jalan Pemuda No. 90 Pabelan, Kab. Semarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kali ini diikuti oleh sekitar 30 orang anggota PKK yang terdiri dari seluruh perwakilan dari masing-masing RT di wilayah desa Pabelan, Kec. Pabelan. Jumlah RT sebanyak 26, RW ada 6 dan terdiri dari 6 dusun. Mereka adalah pengurus yang duduk dalam kepengurusan dan anggota organisasi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Mereka terdiri dari ibu-ibu yang aktif dengan berbagai latar belakang seperti ibu rumah tangga, pengusaha, pedagang, guru, dan profesi lainnya. Dalam pelaksanaan pengabdian tersebut ibu-ibu PKK awalnya belum memiliki dasar tentang literasi digital. Kemudian mereka diberi bekal tentang kemampuan kritis perihal literasi digital yang baik (Cakap bermedia digital) dan memadai, seperti contoh sering mempercayai berita/informasi yang belum tentu kebenarannya sehingga berdampak negatif dalam kehidupannya, kemudian share pada pihak lain. Sebagian besar anggota organisasi PKK di desa Pabelan ini juga belum memiliki pemahaman, teknik dalam memerangi berita/informasi hoak dan hasutan. Dalam kesempatan itu mereka dibekali dengan kemampuan secara teknis dengan menggunakan smartphone mereka.

Kegiatan yang melibatkan pengurus ibu-ibu PKK desa Pabelan, kecamatan Pabelan dalam implementasinya dibuat 2 kelompok dengan topik spesifik yakni keamanan digital dan cakap digital. Pada sesi keamanan digital kelompok tersebut diberi sebuah kasus untuk dibahas bersama. Masing-masing anggota kelompok memberikan pandangannya atas materi yang disampaikan pemateri. Pada kesempatan tersebut sebagai contoh diberikan sebuah gambar yang berisi postingan dari sebuah media sosial berupa informasi tentang kiriman seseorang akan pembelian alat rumah tangga seperti rice cooker. Namun harganya murah banget yakni Rp. 20.000,-.



Sumber : [www.cekfakta.com](http://www.cekfakta.com)

Peserta diberikan waktu untuk mendiskusikan atas apa yang ia dapatkan. Beragam pendapat sangat berbeda dengan penilaian yang beragam pula. Dari hal tersebut kemudian pemateri



menyampaikan bahwa informasi yang beredar di media sosial itu adalah hoax semata. Dalam postingan tersebut digambarkan memang telah banyak orang yang telah membelinya dengan harga yang murah. Namun, kemudian pemateri memberikan penjelasan bahwa apa yang terjadi di dunia maya atau di media sosial tersebut adalah penipuan yang dilakukan oleh oknum. Modusnya adalah dengan memberikan iming-iming harga yang murah sehingga menimbulkan ketertaikan untuk membeli produknya. Namun, kemudian peserta diberi cara melakukan identifikasi, sekaligus mengecek fakta atas unggahan yang beredar tersebut. Dengan cara mengecek fakta yang ada dengan beberapa sumber informasi. Namun setelah dilakukan cek fakta ternyata, barang tersebut adalah hoax. Harganya setelah dicek kebenarannya harga berkisaran rp 350.000,-

Dengan adanya klarifikasi dan penjelasan itu peserta akhirnya dapat memahami dan mengerti bahwa ternyata banyak penipuan yang dilakukan oleh sekelompok orang di media sosial.

Kelompok kedua mendiskusikan tentang cakap digital. Peserta juga diberikan sebuah kasus contoh yang terjadi di masyarakat. Contoh kasusnya adalah tentang penipuan pinjaman online. Dalam kesempatan ini mereka juga dibekali dengan kemampuan mengidentifikasi berbagai peristiwa yang terjadi atas seringnya masyarakat yang menjadi korban penipuan digital. Mereka dibekali dengan aplikasi dan penggunaan *tools* yang mampu melakukan cek fakta atas informasi yang beredar. Bentuknya adalah dengan menggunakan bantuan aplikasi dan link website yang sudah disediakan. Diantaranya [www.cekfakta.com](http://www.cekfakta.com), [www.turnbackhoax.id](http://www.turnbackhoax.id), [www.google.com](http://www.google.com), dan chat boot WA Kalimasada. Situs [www.cekfakta.com](http://www.cekfakta.com), [www.turnbackhoax.id](http://www.turnbackhoax.id) adalah merupakan website yang dikelola oleh organisasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang diperuntukkan untuk masyarakat. Pemateri memandu peserta dalam kelompok dua untuk mengecek informasi yang beredar tersebut dengan menggunakan dua situs tersebut. Dua situs tersebut mampu mengklarifikasi atas informasi yang beredar dan memberikan kepastian bahwa informasi yang diunggah di media sosial tersebut apakah hoax apa tidak.



Gambar 1. Peserta saat diskusi dan menyampaikan pengalaman terjadinya penipuan digital

Seperti pada gambar di atas, seorang peserta menjelaskan saat dirinya pertama kali mendapat informasi di media sosial tentang biaya umroh yang murah. Karena tergiur dengan provokasi pesan akhirnya peserta tersebut menjadi korban informasi tersebut karena setelah dicek ternyata tertipu oleh informasi hoax. Ia mengalami kerugian hingga ratusan ribu rupiah. Beruntung ia kemudian sadar bahwa informasi tersebut adalah hoax. Dengan kejadian itu, dirinya kemudian mencoba untuk berkomunikasi dengan pihak yang menawarkan jasa umrah tadi. Namun, setelah beberapa kali dicek, ternyata nomernya sudah tidak aktif lagi.

Dari dua kelompok diskusi itu kemudian dilakukan evaluasi atas apa yang dipelajari saat penyuluhan dan pelatihan sederhana. Peserta antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Banyak diantara mereka justru menyampaikan perlu adanya pendampingan dan keberlanjutan untuk mengantisipasi banyaknya permasalahan dan informasi hoak ditengah masyarakat.(Witarsa et al., 2022) Khususnya yang menyangkut kalangan ibu-ibu dan keluarganya. Evaluasi juga dilakukan terkait dengan manfaat yang diperoleh. Paling tidak kegiatan ini telah mampu membuat sebuah perubahan mainset atau pola pikir, sikap hingga optimisme untuk ikut serta berkontribusi dalam literasi digital menjadi tinggi.Tahap akhir dari kegiatan ini adalah menghasilkan output yang menjadi keinginan bersama yakni perubahan sikap peserta ibu-ibu yang signifikan, mampu mengidentifikasi dengan berpikir kritis, dan dapat menggunakan piranti digital untuk membantu dan mencegah terjadinya dampak penggunaan internet melalui smartphone. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan memberikan paparan dan praktek langsung melakukan cek fakta atas berbagai informasi dan berita hoak yang sering diterima ibu-ibu PKK.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi digital ini dapat memberi output yang diharapkan. Setidaknya tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan literasi pada organisasi PKK di desa Pabelan, Kec. Pabelan, Kab. Semarang dapat memahami dan mengatasi munculnya beragam informasi hoak di internet khususnya media sosial. Ketrampilan memahami literasi atas berbagai kasus yang terjadi sebagai implemetasi dalam pelatihan ini menjadi hal yang penting untuk digaris bawahi.

Pemahaman secara kritis dan praktek memproteksi tentang pentingnya keamanan digital dan cakap dalam bermedia sosial menjadi orientasi dari kegiatan pelatihan ini. Disamping itu kegiatan ini dapat memberi solusi atas beberapa kasus terjadi dalam kehidupan mereka sehingga perlu solusi dalam literasi digital yang tepat.

Setidaknya, pemahaman tentang literasi digital diperlukan daya kritis dengan melibatkan keluarga, orang-orang terdekat, orang yang lebih mengetahui tentang literasi digital. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penipuan, kerugian bahkan yang berimplikasi pada aspek hukum. Disisi lain, penggunaan *tools* dan *link* aplikasi untuk membantu melakukan cek fakta atas berita/informasi hoak dapat diterima dan dikases ibu-ibu dan keluarganya dengan mudah dan aman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pemateri mengucapkan terimakasih kepada ;

1. Rektor Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang telah memberikan dukungan pendanaan, sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dian Nuswantoro Semarang
3. Kepala Desa Pabelan, Kec. Pabelan, Kab. Semarang, Jawa Tengah
4. Ketua PKK desa Pabelan, Kec. Pabelan, Kab. Semarang, Jawa Tengah

## DAFTAR PUSTAKA

- Asoni, A., & Riyadi, S. (2018). Pembangunan Infrastruktur Jaringan Internet Untuk Mewujudkan Desa Wisata Klangan Puncak Merapi. *Prosiding Seminar Nasional Program*,95–104. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/25%0>.
- Budiono, T., & Triyono, A. (2020). YouTube Endorsement and Changes in the Web 2.0's Advertising Industry. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 338. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.609>.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York (USA) : Wiley.
- Kadir, E. A., Syukur, A., & Rosa, S. L. (2020). Pengembangan Jaringan Internet Untuk Pedesaan Pada Kecamatan Kuala Kampar, Pelalawan, Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan ...*, 1(2), 11–17.

- <https://journal.uir.ac.id/index.php/jmpip/article/view/10670%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/jmpip/article/download/10670/4619>.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
- Kurnia, N. (2017). PETA GERAKAN LITERASI DIGITAL DI INDONESIA: STUDI TENTANG PELAKU, RAGAM KEGIATAN, KELOMPOK SASARAN DAN MITRA YANG DILAKUKAN OLEH JAPELIDI. *Informasi*, 47(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/1607>.
- Lindung, S. pariulian. (2019). Perkembangan Teknologi Terhadap Desa Terpencil. *Jurnal Lex Justitia*, 1(1), 81–87.
- Meodia, A. (2020). 5 Media sosial paling populer di dunia pada Q2 2020. <https://www.antaraneews.com/berita/1678882/5-media-sosialpaling-populer-di-dunia-pada-q2-2020>.
- Oktaviani, E. D., Lestari, A., & Licantik, L. (2021). Membangun Literasi Digital Bagi Warga Desa Hurung, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.47747/jnpm.v2i2.386>.
- Setiawan, W. (2017). *Era Digital dan Tantangannya*. 1–9. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>.
- Sibero, A. (2013). *Programing Power Pack*. MediaKom.
- Suharto, M. A., Apriyani, M. N., & Safitri, E. M. (2022). Peningkatan Kesadaran Internet Sehat Menggunakan Blog Berbasis Internet of Things bagi Pemuda Desa Miru-Kabupaten Lamongan. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(2), 117–129. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i2.22302>.
- Sumiaty, N., & Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Penelitian Komunikasi Dan Informatika Bandung Kementerian Kominikasi Dan, B. (2020). Pemanfaatan Internet Desa Dalam Pelayanan Publik Di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 218–237.
- Susanto, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Internet Masyarakat Desa Pasar VI Kualanamu, Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.17933/jppi.2015.0501005>.
- Triyono, A. (2020). Komunikasi Kritis dan Ancaman Hoak. In *buku* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Pena Persada. <https://thesiscommons.org/q3fsn/>.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (1st ed.). Pustaka Bintang Madani. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=H-rH3FgAAAAJ&authuser=1&citation\\_for\\_view=H-rH3FgAAAAJ:CHSYGLWDkRkC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=H-rH3FgAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=H-rH3FgAAAAJ:CHSYGLWDkRkC).
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2490>.
- Witarsa, R., Nurmalina, N., & Mufarizuddin, M. (2022). Penyuluhan Literasi Digital Desa Ridan Permai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1104–1111. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2962>.